

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang berfungsi sebagai pembentuk karakteristik anak. Melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang dilakukan oleh anggota keluarga mampu membentuk karakter anak serta menentukan karakter anak tersebut menjadi baik atau buruk. Keluarga terutama keluarga inti memiliki peran tersendiri dalam pembentukan karakter anak, selain itu keluarga menjadi lembaga pertama yang menanamkan dan mengajarkan nilai nilai dan norma norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Nilai nilai yang ditanamkan oleh keluarga kemudian menjadi bekal anak untuk hidup dalam masyarakat yang dinamis (Sutiana, dkk. 2018).

Keluarga memiliki peran yang sentral dalam prosesnya, mengasuh serta mendidik anaknya menjadi tanggung jawab orang tua sebagai keluarga terdekat anak sebelum keluar dari kehidupan luar yang lebih luas. Peran terpenting bagi keluarga primer pada umumnya sama, dalam hal ini ayah berperan sebagai pencari nafkah sedangkan ibu berperan sebagai sekolah pertama bagi anak. Orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang kepribadian anak, sosialisasi yang dilakukan sesuai perannya oleh orang tua anak dapat membentuk anak mempunyai fungsi sosial sesuai dengan usia serta kepribadian baik segi emosional maupun sosial. Keberadaan orang tua yang lengkap berpengaruh penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena sosialisasi nilai, norma, dan kemandirian tidak dapat terbentuk dengan baik dalam diri anak.

Keluarga sebagai media sosialisasi pertama bagi anak memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak, dalam keluarga anak dapat menginternalisasi nilai nilai baik sosial maupun keagamaan. Dalam hal ini bentuk pengasuhan yang dilakukan terhadap anak berpengaruh dalam perkembangan anak. Setiap orang tua menginginkan anak yang dapat berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Oleh

karena nya setiap orang tua menerapkan beberapa bentuk peraturan dalam proses pengasuhan. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya memiliki pola tersendiri sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh orang tuanya, sehingga hasil dari pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berbeda dengan pengasuhan orang lain (Leli, 2017).

Keberadaan orang tua sangat diperlukan dalam proses perkembangan anak untuk mendidik, menjamin dan mengasuh anak. Orang tua yang utuh akan berpeluang besar bagi anak memperoleh hak anak. Sebagaimana diungkapkan dalam Konvensi Hak Anak yang mendefinisikan anak merupakan manusia yang belum berusia 18 tahun. Oleh sebab itu, orang tua utuh sangat penting keberadaannya dalam keluarga karena dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Anak memiliki kecenderungan untuk memperhatikan sikap, tindakan, maupun ucapan orang tua terhadap dirinya maupun orang tua dengan orang lain seperti teman, kerabat, saudara dan lain lain (Lailiyah, 2018)

Realitasnya kehidupan keluarga utuh sehingga dapat melakukan proses pengasuhan dengan baik tidak selalu tercapai, beberapa faktor sangat mempengaruhi hubungan keluarga harus dilakukan dengan jarak jauh. Salah satunya adalah faktor ekonomi yang melatarbelakangi salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tua dengan berat hati meninggalkan anak-anak untuk menjadi buruh migran atau TKI. Keadaan yang semacam itu menjadi persoalan baru bagi kehidupan anak karena peran orang tua mereka harus digantikan oleh kerabatnya atau kakek nenek mereka.

Individu yang memutuskan untuk menjadi TKI akan berdampak bagi keluarga yang ditinggalkan baik suami, istri dan anak. Berkurangnya salah satu anggota keluarga inti menimbulkan ketidakseimbangan pada keluarga yang ditinggalkan, dalam hal ini terdapat perubahan fungsi keluarga. Ketidakseimbangan yang terjadi dalam keluarga mampu mempengaruhi perkembangan anak.

Anak yang ditinggalkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya menjadi TKI perlahan akan mempengaruhi masa perkembangan. Tidak hadirnya orang tua dalam proses pengasuhan anak seperti pendidikan moral, sopan santun dan pendidikan karakter dapat berakibat pada perilaku anak. Perilaku anak akan berbeda dengan anak yang memperoleh didikan langsung dari orang tuanya dalam keluarga.

Migrasi tenaga kerja semakin lazim dilakukan terutama pada penduduk di Negara berkembang yang mengalami urbanisasi yang pesat dan memiliki tingkat kesenjangan yang cukup tinggi. Negara Indonesia menjadi salah satu Negara yang memasok TKI ke sejumlah Negara, banyak faktor yang melatarbelakangi mereka menjadi TKI salah satu yang sangat krusial adalah faktor ekonomi. Kondisi perekonomian yang hampir mencekik kehidupan hingga merambat ke berbagai faktor lain seperti keinginan untuk merubah nasib keluarga, sempitnya lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan anak dan pembiayaan pendidikan anak. Menjadi TKI seakan akan menjadi pilihan terbaik bagi mereka yang termarginalisasi dalam kelas ekonomi.

Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) pada tahun 2020 penempatan TKI di berbagai Negara 20.196 jiwa. Jumlah tersebut terbagi dalam jenis pekerjaan TKI, jenis pekerjaan tersebut terdiri atas Formal dan Informal. TKI dengan pekerjaan formal sebanyak 9.598 jiwa, sedangkan TKI yang bekerja di sektor informal sebanyak 10.598 jiwa. Provinsi Jawa Timur sendiri termasuk kedalam provinsi pemasok TKI terbesar dalam kurun waktu 3 tahun berturut turut dengan jumlah yang dikirim sebanyak 15.587 jiwa.

Untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan Pola Asuh Anak pada Keluarga TKI diperlukan adanya referensi yang relevan. Jurnal yang berjudul Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Jurnal tersebut menyebutkan kehadiran seorang ibu sangatlah penting dalam proses pengasuhan anak, namun ibu yang memilih untuk bekerja menjadi TKW maka peran ibu akan digantikan oleh ayah, kakek, nenek, dan kerabat lainnya.

Terdapat perbedaan dalam mengasuh anak-anak tersebut, dua model yang diterapkan dalam mengasuh anak-anak mereka diantaranya permisif dan otoriter (Wahyuningsih & Oksiana, 2017). Seperti yang dikemukakan oleh Baumrind, terdapat empat tipologi pengasuhan yang dianggap memiliki dukungan yang baik dalam literatur. Gaya pengasuhan yang disebut oleh Baumrind diantaranya otoritatif, otoriter, memanjakan, dan mengabaikan (Lee et al. 2006).

Penelitian yang relevan selanjutnya terdapat dalam jurnal yang berjudul problematika pengasuhan anak pada keluarga TKI. Pada jurnal ini menunjukkan problematika pengasuhan anak yang dialami oleh keluarga TKI dilihat pada proses pengasuhan dan dampak yang ditimbulkan. Problematika pengasuhan anak ini berawal dari hal-hal yang termuat dalam latar belakang keluarga, faktor pendorong orang tua bekerja sebagai TKI, makna anak pada keluarga TKI serta pandangan anak kepada orang tua yang bekerja sebagai TKI. Menurut jurnal terdapat tiga kategori pengasuhan yang dilakukan. Pertama, anak yang diasuh oleh ibu kandungnya saat ditinggal ayahnya bekerja sebagai TKI cenderung otoriter pengasuhannya. Kedua, anak yang diasuh oleh ibunya cenderung permisif pengasuhannya. Ketiga, anak diasuh oleh kerabatnya ketika kedua orang tuanya menjadi TKI cenderung kombinasi antara permisif dan otoriter dalam mengasuhnya (Lailiyah, 2018).

Kasus serupa juga diangkat menjadi penelitian yang berjudul Peran Extended Family Pada Anak Tkw Yang Terlantar di Kabupaten Indramayu, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kepergian ibu dalam keluarga membuat anak diasuh oleh ayahnya. Pada kenyataannya ayah tersebut tidak melakukan peran pengganti ibu untuk anak sehingga perilaku ayah yang acuh terhadap anaknya membuat anaknya menjadi terlantar. Keberadaan keluarga besar sangat penting untuk mengatasi anak yang ditelantarkan, peran keluarga besar dalam pembentukan kepribadian anak serta pemenuhan kebutuhan menjadi penting karena sikap ayah yang acuh dalam mengasuh anak (Suharto dan Nurwati, 2018).

Penelitian mengenai pengasuhan anak juga dikaji dalam beberapa jurnal, salah satunya berjudul “Living With Migration Experiences of Left-Behind Children in The Philippines” dijelaskan dalam jurnal tersebut bahwa pengalaman hidup anak yang tertinggal pada saat salah satu orang tua atau kedua orang tua bermigrasi ke luar negeri. Penelitian ini juga membandingkan beberapa indikator pada anak keluarga migran dengan anak keluarga non-migran. sejauh ini di Philipina ibu dianggap sebagai agen primer yang memberikan pengasuhan kepada anak, dampak yang dihasilkan pada saat ibu pergi menjadi pekerja migran mengalami resuffle pengasuhan yang lebih jelas dibandingkan pada saat ayah bekerja ke luar negeri. Menurut prespektif anak, kepergian orang tua bekerja keluar negeri menimbulkan reaksi bahwa anak-anak lebih suka jika kedua orang tuanya bersamanya, meskipun anak memahami keputusan orang tua bekerja keluar negeri (Asis. 2006).

Studi tentang pengasuhan orang tua kepada anak yang ingin melihat hubungan pengasuhan orang tua dengan praktik kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga imigran Afrika. Dalam praktiknya kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua imigran bersifat koprak atau disiplin fisik yang mengikat berbeda dengan ketentuan hukum yang berlaku di Kanada yang bebas. Untuk menjelaskan praktik kedisiplinan yang diterapkan menggunakan metode etnografi. Dalam penelitian ini berfokus pada praktik kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua imigran di Alberta kepada anak mereka (Alaazi, Salami dkk. 2018).

Penelitian terkait dengan pengasuhan anak juga dilakukan di panti asuhan millennium dimana pada penelitian ini mengkaji tentang sosialisasi yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak terlantar. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik dan pola sosialisasi untuk mengkaji isu sosial tersebut. Melalui makna yang diperoleh pengasuh terkait dengan kemandirian dan pemahaman pengasuh terkait kemandirian. Kemudian pemahaman serta pemaknaan disosialisasikan kepada anak-anak terlantar di panti asuhan millennium. Sosialisasi yang dilakukan oleh

pengasuh mengikuti pola-pola sosialisasi yang dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock berdasarkan dengan usia perkembangan anak. Dalam prosesnya para pengasuh sering menerapkan beberapa peraturan untuk mendisiplinkan anak dipanti tersebut dan memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan, hukuman tersebut dapat berupa peringatan, membatasi anak serta hukuman fisik. Selain peraturan dan hukuman yang diterapkan oleh pengasuh, anak-anak sering mendapatkan apresiasi dari para pengasuh ketika menaati peraturan dengan baik. Konsistensi terhadap peraturan, hukuman serta pemberian apresiasi kepada anak selalu dilakukan dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mendidik anak untuk mandiri (Novianti, 2017).

Kajian terdahulu menjadi referensi atau gambaran tentang realitas yang berhubungan dengan pengasuhan anak secara beragam. Mulai dari pola pengasuhan, problematika pengasuhan, kehidupan anak anak buruh migrant, praktik dalam menanamkan kedisiplinan, hingga peran serta keluarga besar pada anak. Berdasarkan pemaparannya studi ini peneliti ingin mengetahui atau mempelajari bagaimana sosialisasi kemandirian pada keluarga TKI. Penelitian ini masih menarik untuk dikaji, meskipun telah banyak penelitian mengenai pengasuhan anak. Kebaruan dari penelitian ini yaitu mengungkap sosialisasi kemandirian yang diterima oleh anak yang ditinggal oleh orang tua nya bekerja sebagai TKW.

Penelitian ini melihat bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh pihak yang mengasuh anak ketika orang tua bekerja sebagai TKI. Seperti yang diketahui bahwa anak merupakan individu yang berhak memperoleh sosialisasi dalam keluarga melalui keluarga yang utuh. Tujuan dari adanya sosialisasi tersebut agar anak dapat berkembang baik secara mental, emosional dan sosial. Namun, adanya persoalan yang sering terjadi dalam keluarga seringkali menempatkan anak pada posisi korban atas keputusan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sering terjadi dalam banyak keluarga seperti keluarga *broken home* atau keluarga TKI, dimana pada posisi ini anak terpaksa harus ikut tinggal bersama salah satu dari orang tuanya. Sehingga sosialisasi yang dilakukan melalui pengasuhan anak tidak berjalan dengan

lancar disebabkan kosongnya peran dari salah satu orang tua. Itulah yang kemudian menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan anak baik dalam segi mental, emosional dan sosial yang tidak sempurna yang memicu timbulnya ketidakseimbangan terhadap perkembangan tersebut. Dilansir dari detiknews mengatakan bahwa anak-anak yang ditinggal orang tuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia banyak mengalami masalah psikologis, diantaranya gangguan emosional, hiperaktif dan masalah perilaku. Hal tersebut di buktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti UGM tentang dampak dari adanya migrasi internasional terhadap keluarga dan anak migran. Sukamdi menyebutkan bahwa perbedaan anak yang dihidup dalam rumah tangga migran dengan non-migran. Anak-anak pada keluarga TKI teridentifikasi lebih banyak memiliki gejala masalah sosial, lebih sering menimbulkan masalah dan hiperaktif. Anak-anak pada keluarga TKI lebih banyak bermasalah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga non-migran. Menurut Sukamdi, anak-anak yang berasal dari keluarga TKI memiliki kecenderungan untuk lebih menahan diri dan tertutup ketika mengekspresikan perasaan maupun saat mencari dukungan atau bantuan. Penelitian lain yang mengatakan permasalahan yang timbul sebagai dampak dari kosongnya peran orang tua. Ramadhani mengatakan bahwa anak keluarga TKI memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan dengan kualitas hidup anak keluarga non-TKI, perbedaan kualitas hidup tersebut mencakup seluruh dimensi diantaranya dimensi fisik, emosional, fungsi sosial, psikososial dan kinerja pendidikan (Ramadhani. dkk, 2014).

Permasalahan permasalahan seperti yang disebutkan kemudian menarik perhatian peneliti dalam mengkaji lebih dalam mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga TKI. Dalam hal ini orang tua yang dimaksudkan adalah pihak yang berkaitan langsung dengan anak dalam proses pengasuhan dan sosialisasi selama perkembangan anak, baik ibu, bibi/paman, kakek/nenek, saudara ipar atau kerabat jauh.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka fokus penelitian pada penelitian yang berjudul *Sosialisasi Kemandirian Anak pada Keluarga TKI di Kabupaten Gresik* adalah untuk memahami dan mendalami bagaimana sosialisasi kemandirian orang tua kepada anak keluarga TKI di Kabupaten Gresik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sosialisasi kemandirian yang diterapkan kepada anak-anak keluarga TKI di Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini ditujukan pada seluruh civitas akademika dan kepada seluruh masyarakat dari berbagai lapisan untuk memahami realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara Akademis, penelitian ini bermanfaat untuk melatih kepekaan, kesensitifan serta kesadaran sosial terhadap realitas yang ada di dalam suatu masyarakat, seperti contoh umumnya pengasuhan anak dalam keluarga TKI, terlebih dalam penanaman karakteristik anak seperti kemandirian dalam diri anak keluarga TKI.
- b. Secara sosiologis, penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam karena sumbangsuhnya mampu menjadi solusi bagi permasalahan dalam bidang keluarga dan masalah pengasuhan anak dalam keluarga TKI, disamping itu penelitian ini mampu menjadi referensi penelitian lebih lanjut untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Membantu lembaga perlindungan anak dalam menangani pelanggaran hak anak yang dilakukan baik oleh Negara, perorangan atau lembaga.

- b. Penelitian ini berguna untuk bahan informasi untuk setiap keluarga dalam mensosialisasikan kemandirian kepada anak.
- c. Membantu orang tua asuh untuk menanamkan kemandirian kepada anak keluarga TKI.

1.5 Studi Terdahulu

Penelitian mengenai pengasuhan anak pada keluarga TKI telah banyak diteliti sebelumnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada sub bab ini peneliti bermaksud untuk memaparkan review literature terdahulu yang telah menjadi rujukan bagi peneliti.

Pertama, Penelitian ini dilakukan oleh Siti Wahyuningsih dan Oksina Jatiningsih di Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pola asuh anak dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang berada di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan setting social desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang, subjek penelitian ini merupakan anggota salah satu anggota keluarga TKW diantaranya nenek, bibi atau ayah yang ibunya bekerja sebagai TKW dengan usia anak 13 tahun sampai 18 tahun. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk mencari data dan mengumpulkan data menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Penelitian ini menggunakan acuan teori mengenai pola asuh yaitu Baumrind yang mengungkapkan model pola asuh yang diterapkan kepada anak. Empat model pengasuhan menurut Baumrind diantaranya a) pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum. b.) pengasuhan demokrasi, gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri menempatkan batas dan kendali tindakan. c) pengasuhan permisif-tidak peduli, dimana orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anak. d) pengasuhan permisif-memanjakan, model pengasuhan orang tua dengan terlibat dalam kehidupan anak namun tidak banyak menuntut.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa orang tua mengasuh anak sesuai dengan pola asuh yang diungkapkan oleh Baumrind otoriter dan permisif. Hal

tersebut diwujudkan dalam perilaku orang tua diantaranya membatasi ruang gerak anak, dalam penelitian ini disebutkan jika cara orang tua memberikan control terhadap anak anaknya adalah dengan memberikan batasan waktu kepada anak anaknya terkait jam malam. Menakut nakuti anak dengan gertakan, dalam mengasuh anak orang tua juga sering kali memberikan gertakan gertakan, setiap orang tua berbeda beda dalam menanganinya. Meskipun demikian para orang tua tidak melakukan tindakan yang menyakiti fisik justru hanya berupa ancaman yang diucapkan dengan nada tinggi dan memberi respon diam. Pemberian nasihat kepada anak, setiap orang tua memiliki cara untuk menasihati anak nya secara berbeda beda, nasihat bisa berupa saran, motivasi, dukungan. Melalui wawancara dapat di lihat bahwa orang tua lebih memberikan saran dan dukungan dalam menasihati anak anaknya dan memberikan gambaran yang diberikan kepada anak. Memberikan hukuman fisik untuk menjerakan anak. Mengambil keputusan secara sepihak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faridatul Lailiyah yang merupakan civitas akademika Universitas Airlangga. Penelitian yang berjudul Problematika Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI (Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik) memiliki tujuan untuk mendalami cara orang tua atau pihak yang mengasuh anak ketika ditinggal oleh salah satu maupun kedua orang tua bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebagai wujud pemenuhan hak anak dengan menggunakan teori Dialektika milik Peter L. Beger sebagai kerangka pemikiran peneliti serta teori pola asuh yang di kemukakan oleh J. W Santrock. Pada penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* dalam mencari data, sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi langsung. Penelitian ini dilakukan di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Berdasarkan pemaparan dari informan problematika pengasuhan yang terjadi dalam keluarga TKI dapat dilihat dari kendala dalam proses pengasuhan dan dampak yang ditimbulkan terkait pengasuhan anak pada keluarga TKI. Problematika yang terjadi ini muncul dari hal hal kecil yang berasal dari latar belakang keluarga, faktor orang tua bekerja sebagai TKI,

makna anak pada keluarga TKI, dan pandangan anak ketika orang tua bekerja sebagai TKI.

Penelitian ini mengatakan bahwa kendala yang terlihat dalam pengasuhan anak adalah ibu yang mengalami kesulitan dalam memerankan sosok ayah bagi anak serta penyesuaian diri oleh pihak pengasuh anak. Selain itu dalam penelitian ini menguraikan bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua atau pihak yang mengasuh anak ketika anak ditinggal oleh salah satu orang tua maupun kedua orang tua menjadi TKI diantaranya : 1. Anak yang diasuh oleh ibu kandungnya lebih memilih menggunakan pola asuh yang otoritatif ketika ayah bekerja sebagai TKI, 2. Anak yang diasuh oleh bibinya menggunakan pola asuh permisif indulgen ketika ibu kandungnya bekerja sebagai TKI, 3. Anak yang diasuh oleh kerabat jauh ketika kedua orang tuanya bekerja sebagai TKI memiliki kombinasi dalam mengasuh anak yakni menggunakan pola asuh otoritatif dan permisif indulgen.

Penelitian yang menjadi rujukan selanjutnya memiliki judul Peran Extended Family pada Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten Indramayu yang dilakukan oleh Meiliani Puji Suharto dan Nunung Nurwati. Penelitian ini menggunakan metode literature review yaitu metode penelitian yang menggunakan rujukan penelitian lain yang diabstraksikan dalam kesimpulan. Lokasi studi kasus ini dilakukan di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Indramayu sendiri memiliki alasan yang cukup menarik untuk dikaji dalam penelitian yakni merupakan salah satu daerah pemasok TKW terbesar di Indonesia dan rawan terkena berbagai permasalahan baik masalah ketenagakerjaan maupun masalah anak yang diterlantarkan. Pengumpulan data pada dasarnya adalah data sekunder yang bersumber dari beberapa referensi yang berkaitan dengan peran keluarga besar pada anak TKW yang terlantar.

Orang tua berperan penting dalam keluarga terutama dalam perkembangan anak. Peran orang tua dapat membentuk kepribadian dan keberfungsian secara sosial sesuai dengan usianya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik atau mental anak masih bergantung pada keberadaan orang tua, sehingga peran ayah dan ibu harus saling melengkapi. Namun, pada kenyataannya tidak semua

orang tua mampu melakukan hal tersebut. Ada beberapa hal yang membuat anak hanya mendapat pengasuhan dari salah satu dari orang tuanya. Salah satunya adalah anak dari keluarga TKW yang mengakibatkan peran ibu digantikan oleh ayah dan keluarga besar lainnya. Pengiriman TKW ke luar negeri juga turut menimbulkan permasalahan, salah satunya yang terjadi dalam keluarga yang ditinggalkan. Perangnya ibu dalam keluarga mengakibatkan anak-anak diasuh oleh ayah sebagai orang tua tunggal. Nyatanya beberapa ayah yang ditinggal tidak dapat mengasuh anaknya dan mengolah dirinya sendiri dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak menjadi terlantar. Sehingga peran dari keluarga sebagai pengganti orang tua seperti kakek, nenek, paman, bibi menjadi penting dalam pengasuhan anak terlantar. Penelitian ini menggunakan beberapa referensi konsep teori keluarga yang membahas mengenai jenis-jenis keluarga dan fungsi keluarga. Selain itu menggunakan konsep pengasuhan anak untuk mendalami realitas yang dikaji.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Maruja M. B. Asis yang ingin mendalami kehidupan anak yang tertinggal dalam keluarga migrasi, disebutkan dalam penelitian ini bahwa anak yang berusia 10 hingga 12 tahun. Penelitian ini berjudul *Living with Migration Experiences of Left-Behind Children in The Philippines*. Penelitian ini menggunakan metode survey dalam proses pencarian data yang dilakukan di Filipina. Filipina memiliki tingkat migrasi ke luar negeri yang cukup tinggi, hal ini juga berdampak pada keberlangsungan hidup anak-anak yang ditinggalkan. Tanpa orang tua terutama ibu dalam membimbing mereka, anak-anak yang ditinggalkan dianggap menanggung beban yang cukup berat saat tidak didampingi oleh kedua orang tua mereka.

Secara umum, hasil penelitian yang dilakukan ini anak-anak yang ditinggal oleh orang tua bermigrasi mampu mengatasi dan mereka bisa bertahan tanpa adanya orang tua. Dibandingkan dengan anak non-migrant. Di Filipina anak-anak keluarga migrant yang mengalami ketertinggalan akibat dari penerimaan pasif akan perubahan yang dihasilkan migrasi. Sehingga dalam penelitian ini

membandingkan keberlangsungan anak migrant dengan anak non migrant ditinjau dari beberapa aspek, dari segi kesejahteraan anak anak migrant biasanya dianggap keluarga mereka berada dalam kecukupan dan mencapai kesejahteraan dibandingkan dengan non migrant. Hal ini juga berlaku pada tingkat kesehatan yang dimiliki oleh anak anak migrant terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan anak anak non migrant, Hal ini terjadi karena adanya keluarga yang mengasumsikan peran orang tua pengganti merupakan suatu kompensasi ketika kedua orang tua migran yang absen. Menurut penelitian ini 85 persen menganggap ibu adalah individu pertama dalam pengasuhan anak. Hal ini terlihat ketika ayah melakukan perpindahan keluar negeri tidak berdampak yang signifikan pada proses pengasuhan, tetapi apabila ibu memilih untuk pergi keluar negeri maka resufle pengasuhan menjadi lebih jelas, akan tetapi dalam proses penanaman nilai kemandirian atau tanggung jawab yang ditanamkan dalam anak migrant lebih baik dari pada anak anak non migrant.

Studi selanjutnya dilakukan oleh Dini Feby Novitasari tentang sosialisasi nilai nilai kemandirian anak terlantar di panti asuhan millinium. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna nilai nilai kemandirian bagi pengasuh serta pola sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam mensosialisasikan nilai nilai kemandirian kepada anak terlantar. Studi ini menggunakan paradigma definisi social dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sama seperti kajian kualitatif pada umumnya pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Informasi yang diperoleh bersumber dari informan yang telah terpilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik *purposive*.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dan juga teori pola sosialisasi milik Elizabeth B. Hurlock yang digunakan untuk analisis dan mendalami data yang telah diperoleh. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil tentang sosialisasi nilai nilai kemandirian anak terlantar dengan usia 3 hingga 12 tahun yang dilakukan oleh pengasuh yang berperan sebagai agen sosialisasi bagi anak anak terlantar.

Konsep nilai-nilai kemandirian yang diterapkan oleh pengasuh yakni melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan kata lain anak terlantar sejak usia dini dapat terbiasa untuk melakukan sendiri tanpa bergantung secara terus menerus kepada pengasuh. Makna kemandirian yang dimiliki oleh pengasuh sendiri sangat bervariasi yakni berasal dari orang tua atau lingkungan. Makna kemandirian ini menjadi pedoman penting dalam menjalankan sosialisasi kepada anak-anak terlantar. Pemahaman yang dimiliki oleh anak terlantar kemudian berpengaruh pada kelangsungan pola sosialisasi nilai-nilai kemandirian.

Pola sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh disesuaikan dengan usia anak terlantar diantaranya : 1. Menggunakan pola demokratis diterapkan pada anak terlantar berusia 3 hingga 10 tahun, dalam pola ini pengasuh tidak terlalu memaksakan untuk menerapkan nilai-nilai kemandirian, 2. Menggunakan pola sosialisasi otoriter diterapkan pada anak usia 6 hingga 12 tahun dimana anak-anak sudah mampu memahami setiap makna yang disosialisasikan pengasuh dan adanya perubahan perilaku pada anak yang menunjukkan nilai kemandirian, 3. Mengkombinasikan pola sosialisasi otoriter dan demokratis diterapkan pada anak usia 3 hingga 12 tahun, pola sosialisasi ini cenderung menyesuaikan anak asuh yang telah membawa perubahan pada diri anak sudah dapat menyiapkan segala kebutuhannya sendiri, 4. Mengkombinasikan pola sosialisasi demokratis dan permisif diterapkan pada anak usia 4 hingga 6 tahun yang cenderung sedikit membawa perubahan perilaku.

Jurnal yang menjadi referensi selanjutnya dilakukan di Kabupaten Blitar tentang pola pengasuhan anak pada keluarga TKW di kecamatan srengat kabupaten blitar. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Surabaya yakni Mega Andhika Sutiana, Rika Putri Nandatia, Qurrota A'yun, Ary Rusdiantono Prayogi, dan Ali Imron. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga TKW. Lokasi penelitian ini dipilih dengan

beberapa alasan salah satunya adalah Blitar merupakan Kabupaten yang menjadi kantong kantong TKW.

Data yang ditemukan di lapangan menunjukkan pengasuhan anak dilakukan oleh pihak keluarga serta ada pula yang membebaskan pengasuhan kepada keluarga besar. Kemudian ditemukan bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat bervariasi yakni otoriter, demokratis dan permisif. Menurut data di lapangan jika dalam mengasuh anak orang tua tunggal-ayah cenderung menerapkan pola pengasuhan permissive neglectful orang tua dengan pola ini cenderung kurang peduli dan lebih memprioritaskan kepentingan sendiri dibandingkan kepentingan anak. Kemudian pengganti orang tua tunggal-bibi lebih menerapkan pola pengasuhan authoritarian yang sering menerapkan aturan aturan tegas dan ketat dalam kesehariannya dan tidak sedikit memberikan hukuman kepada anak. Sedangkan orang tua pengganti (kakek nenek) menerapkan pola pengasuhan permissive indulgent, bentuk pengasuhan ini cenderung menuruti apa yang diinginkan oleh anak terkadang tidak tegas dalam mentoleransi perilaku anak yang kurang baik.

Studi literature yang selanjutnya dipilih oleh peneliti tentang pengasuhan serta keterlibatan orang tua dalam hal ini adalah ayah dalam mengasuh anak anak yang memiliki cacat intelektual dengan melihat penyesuaian yang dilalui oleh seorang ayah dari anak yang memiliki cacat intelektual. Penelitian tersebut berdasarkan pada hipotesis bahwa ayah yang memiliki kesadaran penuh atas peran orang tua, maka mereka akan lebih menghindari hal hal yang berkaitan dengan kekerasan kepada anak yang memiliki cacat intelektual. Hal tersebut tercemin dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan survey dalam mencari data, dengan menggunakan kuisisioner sebanyak 105 untuk melihat tingkat kesadaran akan pengasuhan serta tingkat keterlibatan orang tua.

Data yang diperoleh melalui lapangan memunculkan analisis regresi yang mengungkap bahwa ayah yang memiliki kesadaran akan pengasuhan serta keterlibatan orang tua didalamnya sangat berkaitan dengan sosialisasi pada anak. Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dalam peran orang tua

merupakan predictor yang penting dalam proses pengasuhan dalam keluarga yang memiliki cacat intelektual. Sehingga intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran harus memperhatikan hubungan antara anak dengan orang tua. Penelitian ini dilakukan di daerah Timur Laut Irlandia dengan diikuti 105 ayah yang memiliki anak menderita cacat intelektual. Melalui data tersebut diketahui terdapat 71 anak laki laki serta 34 anak perempuan yang berusia sekitar 6 sampai 18 tahun yang menderita sindrom down, autisme, cerebral palsy dan memiliki gangguan sensorik dan motorik.

Penelitian selanjutnya terdapat di China, dimana China salah satu Negara dengan migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Terutama yang dilakukan oleh perempuan yang telah memiliki keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Ying Xu, Di Xu, Sandra Simpkins, Mark Warschauer dengan hipotesis adakah hubungan antara kehadiran orang tua dengan prestasi akademik serta kesejahteraan emosional yang dimiliki oleh anak. Data yang diperoleh bersumber dari dataset perwakilan nasional sebanyak 7419 remaja yang ditinggal orang tua menjadi pekerja migran. Kemudian dianalisis menggunakan tes sobel untuk mengeksplorasi peran mediasi dari pengasuhan anak. Berdasarkan analisis dihasilkan bahwa kehadiran seorang ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak meliputi prestasi akademik anak, perkembangan kognitif dan kesejahteraan emosional anak. Dibandingkan dengan ayah kehadiran peran ibu masih sangat penting dalam perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan dari penelitian ini ditulis oleh Xiaojin Chen dan Xin Jiang. Penelitian ini mengulas isu dari adanya dampak dari migrasi orang tua dan pengasuhan anak untuk mengantisipasi kenakalan anak di pedesaan china. Penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh dari survey kesejahteraan anak. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dinamis antara anak-anak mampu mempengaruhi pengasuhan anak dan kontrol diri anak.

Tabel 1.1
Matriks Studi Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Fokus Studi	Metode	Hasil Penelitian
1.	Siti Wahyuningsih dan Oksina Jatningsih 2017	Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.	pola asuh anak dalam keluarga (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.	Kualitatif	orang tua mengasuh anak sesuai dengan pola asuh yang diungkapkan oleh Baumrind otoriter dan permisif. Hal tersebut diwujudkan dalam perilaku orang tua diantaranya membatasi ruang gerak anak. cara orang tua memberikan control terhadap anak anaknya adalah dengan memberikan batasan waktu kepada anak anaknya terkait jam malam. Menakut nakuti anak dengan gertakan.
2.	Faridatul Lailiyah	Problematika Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI (Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik).	Pola asuh orang tua atau pihak yang mengasuh anak ketika ditinggal oleh salah satu maupun kedua orang tua bekerja sebagai (TKI) sebagai wujud pemenuhan hak anak.	Kualitatif	problematika pengasuhan yang terjadi dalam keluarga TKI dapat dilihat dari kendala dalam proses pengasuhan dan dampak yang ditimbulkan terkait pengasuhan anak pada keluarga TKI.
3.	Meiliani Puji	Peran Extended Family pada	Peran keluarga besar dalam	Studi	Ibu yang bekerja sebagai TKW

	Suharto dan Nunung Nurwati	Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten Indramayu.	menggantikan posisi ibu yang menjadi TKW dalam mengasuh anak yang terlantar.	Literatur.	menimbulkan dampak baik dampak positif maupun negatif. Permasalahan yang tidak sedikit terjadi akibat pekerjaan ibu sebagai TKW yakni anak yang ditinggalkan. Ayah yang menggantikan peran ibu tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik akibat beberapa faktor. Sehingga keberadaan keluarga besar sangat berperan untuk mengasuh serta merawat anak.
4.	Maruja M. B. Asis	Living with Migration Experiences of Left-Behind Children in The Philippines.	Kelangsungan hidup anak yang tertinggal dalam keluarga migrasi.	Kuantitatif	Keputusan orang tua untuk migrasi keluar negeri memberikan beban tersendiri bagi anak. Anak secara langsung harus mampu bertahan hidup tanpa adanya orang tua disampingnya. Penelitian ini juga melakukan perbandingan antara hidup anak dengan orang tua yang bermigrasi dengan anak dengan orang tua yang utuh.
5.	Dini Feby Novitasari	Sosialisasi Nilai-nilai Kemandirian Anak Terlantar (Studi tentang Pengasuh Anak)	Makna nilai-nilai kemandirian bagi pengasuh serta pola sosialisasi yang diterapkan pengasuh untuk	Kualitatif	Pola sosialisasi yang diterapkan oleh pengasuh disesuaikan dengan usia anak terlantar

		<p>Terlantar Usia 3-12 Tahun di Panti Asuhan Millinium).</p>	<p>mensosialisasikan nilai-nilai kemandirian kepada anak terlantar.</p>	<p>diantaranya : 1. Menggunakan pola demokratis diterapkan pada anak terlantar berusia 3 hingga 10 tahun, dalam pola ini pengasuh tidak terlalu memaksakan untuk menerapkan nilai nilai kemandirian, 2. Menggunakan pola sosialisasi otoriter diterapkan pada anak usia 6 hingga 12 tahun dimana anak anak sudah mampu memahami setiap makna yang disosialisasikan pengasuh dan adanya perubahan perilaku pada anak yang menunjukkan nilai kemandirian, 3. Mengkombinasikan pola sosialisasi otoriter dan demokratis diterapkan pada anak usia 3 hingga 12 tahun, pola sosialisasi ini cenderung menyesuaikan anak asuh yang telah membawa perubahan pada diri anak sudah dapat menyiapkan segala kebutuhannya sendiri, 4. Mengkombinasikan pola</p>
--	--	--	---	--

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

					<p>sosialisasi demokratis dan permisif diterapkan pada anak usia 4 hingga 6 tahun yang cenderung sedikit membawa perubahan perilaku.</p>
6.	<p>Mega Andhika Sutiana, Rika Putri Nandatia, Qurrota A'yun, Ary Rusdiantono Prayogi, dan Ali Imron.</p>	<p>Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.</p>	<p>Pola pengasuhan anak pada keluarga TKW.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Pengasuhan anak dilakukan oleh pihak keluarga serta ada pula yang membebaskan pengasuhan kepada keluarga besar. mengasuh anak orang tua tunggal-ayah cenderung menerapkan pola pengasuhan permissive neglectful orang tua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri dibandingkan kepentingan anak. pengganti orang tua tunggal-bibi lebih menerapkan pola pengasuhan authoritarian yang sering menerapkan aturan aturan tegas dan ketat. orang tua pengganti (kakek nenek) menerapkan pola pengasuhan permissive indulgent, bentuk pengasuhan ini cenderung menuruti apa yang diinginkan oleh anak.</p>
7.	<p>Elalne E.</p>	<p>Mindful Parenting and Care</p>	<p>Keterlibatan ayah dalam</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>kesadaran dalam peran orang</p>

	MacDonald dan Richard P. Hastings	Involvement of Father of Children with Intellectual Disabilities	pengasuhan anak dalam anak penyandang disabilitas intelektual.		tua merupakan predictor yang penting dalam proses pengasuhan dalam keluarga yang memiliki cacat intelektual. ayah yang memiliki kesadaran akan pengasuhan serta keterlibatan orang tua didalamnya sangat berkaitan dengan sosialisasi pada anak.
8.	Alaazi dkk	Transnationalism, parenting, and child disciplinary practices of African immigrants in Alberta, Canada	Pengasuhan orang tua dengan praktik kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga imigran Afrika di Alberta, Canada	Kualitatif	Pengasuhan yang diterapkan kepada anak menggunakan pola otoriter dimana menggunakan praktek kedisiplinan yang mengikat.
9.	Ying Xu, Di Xu, Sandra Simpkins, dan Mark Warschauer.	Does it Matter Which Parent is Absent ? Labor Migration, Parenting , and Adolescent Development in China.	Hubungan antara migrasi orang tua, dan prestasi akademik, perkembangan kognitif serta kesejahteraan emosional pada anak di China.	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ibu dirumah sangat mempengaruhi prestasi akademik serta kesejahteraan emosional yang dimiliki anak, dibandingkan dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga.
10.	Xiaojin Chen dan Xin Jiang	Are Grandparents Better Caretakers ? Parental Migration, Caretaking Arrangements, Children's Self-Control, and Delinquency in Rural China	Dampak dari migrasi orang tua dan pengasuhan anak untuk mengantisipasi kenakalan anak di pedesaan china.	Kuantitatif	Penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh dari survey kesejahteraan anak. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dinamis antara anak-anak

					mampu mempengaruhi pengasuhan anak dan control diri anak. grandparenting menjadi alternatif bagi keluarga yang berkendal pada pengasuhan serta pengendalian anak dengan alasan orang tua yang bekerja sebagai migran.
--	--	--	--	--	---

Tabel 1.1 diatas merupakan uraian singkat dari beberapa penelitian terdahulu terkait dengan problematika atau permasalahan yang terjadi didalam lingkup pengasuhan anak. Pengasuhan anak merupakan upaya dari pemenuhan hak anak yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Dalam upaya pemenuhan hak anak diperlukan adanya kondisi keluarga yang utuh. Dalam penelitian terdahulu yang telah diuraikan dalam tabel 1.1 kondisi keluarga yang terpisah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengasuhan anak. Pasalnya salah satu orang tua yang mengasuh anak harus merangkap peran dan tanggung jawab ganda sekaligus. Dalam hal ini keluarga dari para TKI yang harus meninggalkan keluarganya untuk meningkatkan kehidupan perekonomian keluarga. Permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga TKI adalah anak yang kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, anak terlantar, pendidikan karakter anak yang kurang baik serta pergaulan anak yang kurang baik. Dalam penelitian sebelumnya telah banyak disebutkan bagaimana pola pengasuhan yang terjadi dalam keluarga TKI beserta dampaknya namun tidak dijelaskan secara rinci.

Oleh karenanya dalam penelitian ini membahas mengenai pemaknaan kemandirian yang dimiliki oleh orang tua asuh kemudian proses sosialisasi kemandirian yang dilakukan oleh orang tua asuh kepada anak keluarga TKI. Sehingga penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam untuk mencari kebaruan data terkait dengan pendidikan karakter yang dimiliki oleh anak-anak keluarga TKI terutama di Kabupaten Gresik.

1.6 Kerangka Teori

Fungsi teori dalam penelitian kualitatif adalah untuk memahami, menjelaskan, serta menafsirkan setiap realitas atau fenomena sosial yang terjadi. Kerangka teori sendiri memiliki fungsi dalam sebuah karya ilmiah yakni untuk lebih menfokuskan pengetahuan dan upaya sistematis untuk memahami dan menemukan makna yang tersembunyi serta melekat pada fenomena sosial. Sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menemukan dan mencari informasi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan sosialisasi kemandirian kepada anak keluarga TKI adalah Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dan Teori Pola Sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock. Dalam proses sosialisasi kemandirian yang dilakukan kepada anak keluarga TKI dimana pihak yang mengasuh, dalam hal ini adalah ibu, saudara ipar dan kerabat jauh. Mereka menggunakan pola sosialisasi yang terdapat didalamnya penyesuaian nilai-nilai yang kemudian di terapkan dalam bentuk perilaku dan peran kepada anak utamanya dalam hal kemandirian. Dalam proses sosialisasi kemandirian pihak pengasuh seringkali menggunakan simbol dalam berinteraksi kepada anak.

1.6.1 Interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago serta dikenal sebagai aliran Chicago. Tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik adalah Herbert blumer. Blumer mengatakan bahwa interaksi simbolik merupakan sifat khas manusia yang dihasilkan dari interaksi sosial. Dalam proses sosial individu saling mendefinisikan dan menerjemahkan tindakannya, inilah yang menjadi ciri khas tersendiri dalam diri manusia. Bukan semata respon dari individu lain melainkan didasarkan pada pemaknaan yang diberikan atas tindakan tersebut.

Pemahaman terhadap maksud dari tindakan yang terjadi diperlukan adanya intrepretasi, penggunaan simbol simbol dalam interaksi sosial antar individu. Dengan kata lain interaksi antar individu bukan hanya sekedar proses stimulus secara langsung menimbulkan tanggapan dan respon, melainkan stimulus dan respon terjadi karena proses intrepretasi yang dilakukan oleh aktor terhadap suatu stimulus. Sehingga dapat dikatakan interaksionisme simbolik merupakan proses intrepretasi yang menjadi penghubung antara stimulus dan respon (Soeprapto, 2002:121).

Nilai kemandirian yang kemudian dimaknai oleh wali anak sebagai pengganti oang tua dan menerapkan kepada anaknya saat ditinggal oleh

orang tuanya bekerja sebagai TKI. Para orang tua pengganti ibu memperoleh dan memaknai nilai nilai kemandirian yang didapat dari proses interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Akan tetapi dalam proses penanaman nilai kemandirian yang ditamamkan kepada anak TKI ini tidak secara langsung dapat diterima oleh anak. Melalui proses pengasuhan dan sosialisasi yang diberikan oleh orang tua pengganti memungkinkan terjadinya stimulus dan respon pada anak. Orang tua berperan penting dalam proses pengasuhan serta sosialisasi nilai nilai terkait dengan kemandirian anak TKI.

Blumer (1969:2) mengatakan bahwa interaksionisme simbolik memiliki tiga prosposisi (Poloma, 2007:258).

- a. Individu bertindak berdasarkan makna yang terdapat pada benda yang diyakini mereka.
- b. Makna yang diperoleh merupakan produk dari interaksi sosial individu dengan individu lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan bersamaan dengan proses interaksi berlangsung.

Blummer kembali mengatakan bahwa makna terhadap sesuatu berasal dari cara individu lain bertindak. Tindakan yang dilakukan oleh individu bukan dikarenakan oleh “kekuatan luar” ataupun “kekuatan dalam”. Blumer (1969:80) berpendapat bahwa individu bukan dikelilingi oleh obyek-obyek yang berpotensi mempermainkannya dan membentuk perilaku individu. Melainkan individu yang membentuk obyek-obyek tersebut. Misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir yang professional individu sebenarnya sedang merancang obyek yang berbeda, memberi arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan serta mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Sehingga individu dikatakan sebagai aktor yang secara sadar dan reflektif yang menyatukan objek yang dilihat melalui proses self indication (Poloma, 2007:260).

Menurut blumer (1969:81) sendiri self indication merupakan proses komunikasi yang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan bertindak berdasarkan makna tersebut. Terjadinya proses ini dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan penafsirannya (Poloma, 2007:261).

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blummer karena dianggap memiliki relevansi yang cukup signifikan, dimana menurut penjelasan blumer bahwa tindakan individu tidak di dasari oleh kekuatan luar maupun kekuatan dalam melainkan tindakan individu berasal dari proses self indication. Berkaitan dengan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua pengganti ibu tentang nilai nilai kemandirian yang akan diberikan atau diterapkan kepada anak TKW. Pemahaman akan nilai nilai kemandirian berasal dari proses pembelajaran atau interaksi yang dilakukan oleh orang tua pengganti ibu dengan lingkungan sosialnya. Kemudian proses sosialisasi mengenai nilai kemandirian ini di terapkan kepada anak sesuai kondisi anak TKW dalam memaknai kemandirian yang di sosialisasikan oleh orang tua. Proses sosialisasi tidak dilakukan secara langsung berupa tindakan melainkan berupa stimulus yang diberikan kepada anak tentang kemandirian dalam kehidupan sehari hari, sehingga anak dapat memaknai atau mengintrepetasi stimulus yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu tindakan yang dilakukan oleh anak akan mengikuti nilai yang telah disosialisasikan kepada anak sebelumnya.

1.6.2 Teori Pola Sosialisasi

Dalam perkembangan teori sosialisasi David A. Goslin menyumbangkan pemikirannya dengan mendefinisikan sosialisasi. Menurut David sosialisasi adalah proses belajar yang dialami oleh setiap individu untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga

individu tersebut dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat secara luas (Ihromi, T.O dalam Soe'oed, 1999:30).

Proses sosialisasi yang berlangsung memiliki peran penting terhadap keberlangsungan hidup setiap individu dalam menyesuaikan diri dengan nilai serta norma dalam masyarakat. Adanya peran dari agen sosialisasi menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses sosialisasi tersebut. Agen sosialisasi merupakan kelompok terkecil dan terdekat dengan individu yang bersangkutan dengan proses sosialisasi. Agen sosialisasi tersebut diantaranya seperti orang tua, keluarga, teman maupun lingkungan sosialnya. Dalam proses sosialisasi yang berlangsung terdapat tahapan yang berlaku. Pertama, sosialisasi primer yakni sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu. Pada tahap ini, sosialisasi ditujukan untuk membentuk kepribadian anak dalam dunia umum, dimana dalam proses sosialisasinya dilakukan oleh keluarga sebagai kelompok utama dalam masyarakat bagi individu. Kedua, sosialisasi sekunder dimana pada tahap ini mengarah pada proses penanaman sikap profesionalisme. Sikap profesionalisme terbentuk dengan seiring berjalannya waktu yang dibentuk oleh kelompok yang lebih luas seperti lembaga pendidikan, *peer group* (Sugarda, 2001)

Elizabeth B. Hurlock mengembangkan teori sosialisasi kedalam bentuk pola-pola. Pola-pola tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga selaku agen utama sosialisasi kepada anak (Ihromi, T.O dalam Soe'oed, 1999).

a. Otoriter

Pola sosialisasi otoriter ini lebih menekankan pada peraturan-peraturan-peraturan yang kaku dan cenderung mengekang dalam proses sosialisasi pada anak. Pengasuhan otoriter sikap orang tua sangat tegas dalam membatasi pergerakan dan perilaku anak, ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menjelaskan alasannya, begitupun dengan apresiasi atau pujian yang diberikan kepada anak hampir

tidak pernah dilakukan. Selain itu, orang tua juga tidak mendorong anak untuk dapat mengambil keputusan atas perbuatannya. Adanya kekangan yang saku membuat anak tidak memiliki kesempatan dalam mengendalikan perbuatannya.

b. Demokratis

Sosialisasi menggunakan pola demokratis biasanya dilakukan oleh keluarga yang memprioritaskan keinginan dan kehendak anak. Dalam prosesnya anak selalu diberikan penjelasan serta alasan yang membantu anak harus melakukan peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua juga lebih mengutamakan proses pembelajaran kepada anak dibandingkan dengan menggunakan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Hal yang sama dilakukan ketika anak mendapatkan penghargaan atau kebanggaan dari orang tua maka orang tua akan memberikan pujian kepada anak. Keluarga dengan pola pengasuhan yang demokratis akan membentuk kepribadian anak dan meningkatkan sikap control diri kepada anak.

c. Permisif

Sosialisasi dengan pola permisif dimana orang tua membiarkan atau mengizinkan anaknya dalam bertingkah laku dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pada pola ini anak dibiarkan mencari dan menemukan sendiri tata cara memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Selain itu pola permisif ini pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sangat longgar bahkan tidak sama sekali. Akibatnya sosialisasi ini berjalan dengan kurang sempurna dan pembelajaran yang diberikan kepada anak kurang mendalam.

Dalam proses sosialisasi dibutuhkan aspek sehingga pendidikan yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik yakni peraturan, sanksi berupa

hukuman dan penghargaan serta konsistensi (Ihromi,T.O dalam Soe' oed, 1999).

a. Peraturan

Pembelajaran yang ditanamkan kepada anak seringkali diiringi dengan penetapan peraturan-peraturan. Peraturan yang diterapkan dalam keluarga bertujuan untuk mendisiplinkan anak dan membatasi anak dalam bertingkah laku, serta mendidik anak untuk menjadi individu yang taat. Selain itu peraturan juga dapat dijadikan sebagai pedoman dan pegangan bagi anak ketika hidup ditengah masyarakat.

b. Hukuman

Hukuman merupakan sanksi dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Biasanya hukuman dilakukan untuk memberikan pelajaran dan pengarahan kepada anak supaya tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Adanya hukuman dapat dijadikan sebagai pendidikan bagi anak, sebelum anak memahami tentang peraturan-peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Terlebih dahulu anak mereka belajar tentang tindakan tertentu yakni hukuman yang diberikan hanya untuk tingkah laku yang salah dan tidak untuk tingkah laku yang benar. Selain itu, hukuman juga dapat berubah menjadi motivasi bagi anak sehingga anak menghindari tingkah laku yang melanggar aturan. Seringkali hukuman yang diberikan kepada anak berupa hukuman fisik. Hukuman sendiri bersifat membatasi dimana anak secara tidak langsung dibatasi dalam bertingkah laku dan berperilaku dalam masyarakat dan dituntut untuk melakukan kaidah kaidah sosial seperti bersikap sopan dengan orang yang lebih tua atau mencium tangan orang dewasa ketika bertemu.

c. Penghargaan atau Hadiah

Selain hukuman, orang tua juga memberikan apresiasi kepada anak dalam proses sosialisasi. Apresiasi yang diberikan memang bukan berbentuk materi atau benda, melainkan ucapan pujian, tepuk tangan dan senyuman serta ungkapan kasih sayang lainnya dapat meningkatkan motivasi anak dalam bertingkah laku baik. Adapun peran penting dari hadirnya apresiasi yang diberikan oleh orang tua diantaranya; (1) mendapatkan pendidikan yang berharga dimana anak akan mengetahui yang dilakukan itu benar; (2) memberikan motivasi kepada anak untuk mengulang tingkah laku yang baik secara berkelanjutan.

d. Konsistensi

Adanya konsistensi dalam menjalankan beberapa aspek diatas untuk membantu proses sosialisasi yang berlangsung. Konsistensi dalam menerapkan peraturan, hukuman dan pemberian penghargaan akan membantu anak memahami dan mengerti pembelajaran yang disosialisasikan kepada anak.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Bongdan dan Taylor mengatakan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian dimana data yang dihasilkan berupa kata kata deskriptif menggunakan kata kata yang tertulis berdasarkan perilaku individu yang diamati. Tujuan penelitian kualitatif yaitu memperoleh gambaran seutuhnya terkait dengan suatu hal yang diteliti yang berhubungan dengan ide, pikiran, prespektif, atau pendapat dari individu yang diteliti (Moleong. 2007).

Penelitian ini makna orang tua atau wali mengenai kemandirian menjadi penting bagi orang tua atau wali dalam kesehariannya. Makna yang

dimiliki oleh orang tua atau wali diterapkan kepada anak-anak yang ditinggal oleh salah satu orang tua maupun kedua orangtuanya menjadi TKI, mereka menanamkan suatu pemahaman tentang kemandirian berdasarkan makna yang dimiliki oleh orang tua atau wali melalui pengasuhan maupun sosialisasi yang diterapkan. Sehingga, melalui sosialisasi anak-anak dapat memahami dan menerima makna kemandirian yang ditransmisikan sesuai dengan kondisi anak.

1.7.2 Isu-Isu Penelitian

Angka Tenaga Kerja Indonesia yang dikirim ke Luar Negeri dapat dikatakan tinggi. Berdasarkan data BNP2TKI terkait dengan penempatan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri sepanjang tahun 2019 sebanyak 68.740 dengan jumlah 25.886 tersebar dalam TKI Formal sedangkan 42.854 tersebar di beberapa sektor informal. Tingginya angka TKI yang bekerja diluar negeri menunjukkan banyaknya minat masyarakat Indonesia terhadap beberapa lapangan pekerjaan yang tersedia di Luar Negeri, beberapa alasan yang telah melatarbelakangi keputusan mereka untuk merantau sebagai pekerja migran salah satunya yang paling umum adalah untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Namun, dibalik alasan tersebut terdapat dampak yang cukup besar, terutama pada TKI yang telah memiliki keluarga. Dampak yang dirasakan oleh keluarga cukup terasa terlebih pada anak. Anak yang berasal dari keluarga TKI akan memiliki perbedaan dengan anak-anak lain yang tumbuh dengan baik ditengah keluarga yang utuh. Keluarga yang utuh turut membantu perkembangan anak serta menjadi lembaga sosialisasi utama bagi anak sebelum bersosialisasi dengan dunia luar. Namun, keputusan untuk bekerja sebagai TKI membuat anak kehilangan sosok peran dari orang tua, sehingga kemungkinan-kemungkinan akan adanya disharmoni atau disorganisasi dalam keluarga tidak dapat dipungkiri, selain itu hak-hak anak yang diperoleh dari keluarga utuh tidak dapat dipenuhi. Akibatnya anak menjadi kurang kasih sayang bahkan anak dapat ditelantarkan. Ditambah lagi

dengan isu yang sering kali beredar dimasyarakat anak yang tumbuh dalam keluarga TKI tidak jauh dari kata nakal, bandel, manja dan terlibat dalam pergaulan yang tidak baik. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari kosongnya peran orang tua dalam proses sosialisasi atau proses pengasuhan anak, serta kurangnya control yang diberikan oleh pengasuh terhadap anak.

1.7.2.1 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan penanaman awal tentang nilai serta norma kepada individu. Sosialisasi terus dialami oleh individu selama hidupnya hingga meninggal. Proses sosialisasi pun dilakukan melalui interaksi antara individu satu dengan individu lain maupun kelompok sosial yang lain. Dalam keluarga TKI, sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua asuh dari anak. Sosialisai yang dijalankan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga anak masih berada dalam pengawasan dan control sejalan dalam lingkungan.

Anthony Giddens mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana bayi yang tidak berdaya secara bertahap menjadi individu yang sadar diri, pengetahuan luas, terampil sesuai dengan nilai dan norma tempat dia dilahirkan. Giddens juga berpendapat bahwa sosialisasi dikalangan kaum muda memungkinkan untuk fenomena yang lebih umum dari reproduksi sosial yakni proses dimana masyarakat memiliki pembaruan struktur dari waktu ke waktu (Haralambos & Holborn, 2013).

1.7.2.2 Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sering digunakan dalam disiplin ilmu psikologi dengan istilah yang berbeda beda. Sering kali kemandirian disebutkan menggunakan istilah kebebasan, independen atau otonom. Menurut Basri kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Basri menyatakan bahwa kemandirian

merupakan kondisi individu mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Hartatik, 2015).

Menurut Sri Hartatik individu dikatakan mandiri apabila memiliki kemampuan seperti kemampuan dalam berinisiatif, kemampuan untuk berperilaku jujur dan benar, mampu melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab, mampu mengatasi rintangan dalam mencapai kesuksesan, mampu mengungkapkan pendapat, mampu mengembangkan kreativitas, inovatif serta selalu kritis terhadap hal hal yang terjadi.

Menurut Parker individu dikatakan mandiri dapat melalui beberapa tahapan. Pertama, mengatur dasar kehidupan mereka sendiri seperti makan, ke kamar mandi dan kebersihan diri. Kedua, merumuskan gagasan mereka sendiri dan memilih arah permainan mereka sendiri. Ketiga, mengurus hal hal serta bertanggung jawab terhadap beberapa pekerjaan rumah tangga termasuk mengelola uang saku mereka sendiri. Keempat, mengatur diri sendiri ketika berada diluar rumah (Novitasai, 2017).

Lie dan Prasasti memberikan gambaran perkembangan kemandirian dalam tahapan usia, perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi usia 0-2 tahun, 2-6 tahun, 6-12 tahun, 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun (Hartatik, 2015).

1.7.3 Setting Sosial

Gresik merupakan salah satu kota industri di Jawa Timur, banyak industri yang menyerap tenaga kerja baik dari dalam maupun luar kabupaten Gresik. Banyaknya angkatan tenaga kerja dari luar daerah yang terserap dalam perindustrian Gresik mengakibatkan kesenjangan antara angkatan kerja Gresik dengan luar Gresik. Hal ini membuat banyaknya penduduk yang memilih untuk bertolak keluar negeri untuk bekerja sebagai TKI. Pengiriman tenaga kerja Indonesia di kabupaten Gresik tergolong cukup tinggi yang tersebar di berbagai kecamatan. Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai masih terdapat hal hal yang perlu di kaji dalam dinamika kehidupan sosial Gresik.

Selain itu, angka tenaga kerja di Kabupaten Gresik yang memilih menjadi TKI dapat dikatakan tinggi turut serta meningkatkan tingkat mobilitas soisal yang terjadi dalam masyarakat Kabupaten Gresik. Negara Negara Asia menjadi sasaran masyarakat Gresik untuk merantau diantaranya Malaysia, Singapura, Taiwan, Brunei Darrusalam dan Arab Saudi. Proses pemberangkatan yang dilakukan oleh TKI di Kabupaten Gresik dapat dilakukan melalui 2 proses yakni melauai proses resmi ataupun non-resmi. Proses resmi dalam hal ini keberangkatan melalui PJTI serta terdaftar dalam Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Gresik sehingga TKI dapat mendapat perlindungan resmi dari kedutaan besar Indonesia yang terdapat di Negara tujuan. Sedangkan non-resmi dimaksudkan memilih untuk berangkat melalui jasa agen travel, hal ini dapat terjadi karena adanya keluarga dekat yang bekerja sebagai terlebih dahulu.

Secara sosial masyarakat di Kabupaten Gresik beranggapan bahwa menjadi TKI lebih menguntungkan dibandingkan dengan hanya menjadi buruh. Umumnya para TKI banyak bekerja di sektor informal seperti buruh, kuli bangunan, karyawan kantin atau baby sitter. Keuntungan yang diperoleh TKI yakni gaji atau pendapatan yang lebih banyak dibandingkan pekerjaan sektor informal lokal, ditambah lagi tingginya persaingan dalam dunia kerja.

Hal lain yang menjadi dasar dari pemilihan lokasi penelitian ini adalah alasan yang mendasari orang tua yang menjadi TKI dan kembalinya ke Negara asal dalam kurun waktu tertentu. Menurut Samsul salah satu bidang penempatan tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja Disnaker Gresik mengatakan bahwa alasan masyarakat Gresik menjadi TKI adalah faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Beliau menuturkan bahwa lingkungan seperti tetangga, keluarga atau kerabat dekat yang telah sukses menjadi TKI. Beliau juga mengatakan bahwa TKI yang kembali ke Negara asal didasari atas kondisi tertentu seperti hari hari besar islam Hari Raya idul fitri maupun idul adha, anggota keluarganya yang sakit atau menikah dan masa kontrak habis.

Berdasarkan realitas tersebut motivasi dan daya tarik masyarakat Kabupaten Gresik yang kuat untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKI. Jaminan akan upah dan gaji yang tinggi menguatkan tekad mereka untuk menjadi TKI. Sehingga dapat menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait sosialisasi kemandirian pada anak keluarga TKI.

1.7.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball, dimana cara pengambilan dan memilih sampel berasal dari dalam jaringan hubungan yang bersambung. Dalam Snowball peneliti memberikan lingkaran untuk menggambarkan suatu hubungan, dimana setiap lingkaran tersebut mewakili satu responden sedangkan garis tersebut menunjukkan hubungan antar responden (Neuman. 2003). Dapat dikatakan sebagai metode sampling dengan cara bergulir atau menggelinding dari satu informan ke informan lain tanpa batasan jumlah untuk memperoleh data.

Pemilihan informan di harapkan dapat membantu peneliti untuk menjawab focus penelitian yang diajukan, dengan dilengkapi data yang lengkap, akurat dan sesuai. Oleh karena itu peneliti menentukan kriteria kriteria tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan dengan sifat yang dimiliki oleh informan sebelumnya, selain itu informan dipilih yang berasal dari keluarga TKI. Sehingga di harapkan mampu membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait dengan sosialisasi tentang kemandirian yang diberikan kepada anak. Informan yang menjadi subyek penelitian ini adalah pihak pengasuh anak yang ditinggal oleh orang tua bekerja sebagai TKI dalam kurun waktu 5 tahun, dimana pihak pengasuh ini menjadi seseorang yang memiliki peran secara langsung dalam pengasuhan anak. Mengasuh anak keluarga TKI selama 3 tahun. Selain itu, penetapan usia anak juga menjadi pertimbangan dalam penentuan subyek. Hal ini disebabkan usia anak juga mempengaruhi pengasuhan anak, adapun usia anak yang diasuh oleh pihak

pengasuh adalah usia 8-18 tahun. Dalam proses penelitiannya terdapat tiga langkah yang dilakukan oleh peneliti yakni pertama peneliti menetapkan informan pertama yang sesuai dengan kriteria, kedua peneliti memperoleh rekomendasi informan kedua dari informan pertama untuk memperoleh data yang bervariasi, ketiga setelah data yang diperoleh mengalami kejenuhan maka proses penelitian akan diberhentikan.

Penentuan informan pada metode kualitatif berupaya menjangkau sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan konteks penelitian (Moloeng, 2013). Sehingga ketepatan dalam menentukan informan akan berdampak pada ketetapan data. Dalam penelitian ini terdapat tujuh informan yang merupakan pihak pengasuh dari anak keluarga TKI diantaranya ibu, bibi dan saudara ipar.

- a. Informan DWI, informan pertama yang ditemui dikediaman informan. Awal pertemuan dengan DWI saat itu peneliti tengah melakukan observasi awal di daerah Gresik utara untuk mengkaji pengasuhan anak dalam keluarga TKI. DWI sendiri merupakan saudara ipar dari aldi. DWI ini berusia 25 tahun dan memiliki satu anak. Sehari hari ia mengasuh adiknya yang telah ditinggal oleh orang tua menjadi TKI di Malaysia. DWI mulai mengasuh aldi saat usia 8 tahun, sebelum diasuh oleh DWI aldi tinggal bersama dengan bibinya.
- b. Informan ITH, ITH merupakan informan kedua yang ditemui oleh peneliti dalam pencarian data. ITH merupakan istri dari seorang TKI yang tinggal bersama dengan kedua anaknya di rumah. Saat ini ITH berusia 45 tahun. Memiliki sikap yang mandiri membuat ITH mampu merawat kedua anaknya hingga dewasa dengan tangan dan usahanya sendiri. Selain merawat anak dirumah rupanya ITH memiliki tanggung jawab lain yakni bertani di sawah yang dimiliki.
- c. Informan NRL, informan dengan gaya yang ceria ini saat ini berusia 35 tahun. Awal pertemuan peneliti dengan informan saat

itu peneliti sedang berkunjung kerumah salah satu teman, kemudian teman itu menyarankan untuk melakukan wawancara kepada NRL. NRL merupakan salah satu informan yang pernah menjadi TKW dan meninggalkan anak nya bersama orangtuanya. Namun, keputusan untuk kembali diambilnya karena ia ingin merawat anaknya dengan baik, selain itu ia tidak menginginkan anaknya kehilangan sosok orang tuanya.

- d. Informan SMH, merupakan teman dekat dari ITH. Sama halnya dengan ITH ia tinggal dirumah dengan anak serta keponakannya yang orang tuanya juga menjadi TKI. Ia juga menjelaskan bahwa selama hidupnya seringkali merawat anak dari saudaranya ketika mereka pergi keluar negeri menjadi TKI. Salah satunya keponakannya yang telah diasuhnya sejak kecil. SMH juga menceritakan bahwa ia sebelumnya juga pernah menjadi TKW untuk membantu suaminya. Namun tidak lama ia menjadi TKW ia memutuskan untuk kembali dengan beberapa alasan.
- e. Informan HDY. Informan ini merupakan ibu dengan tiga orang anak, selain merawat anaknya ia merupakan seorang guru. HDY mengaku sudah lama tinggal jauh dari suaminya dikarenakan suaminya yang merantau. Ia juga mengatakan bahwa sejak menikah suaminya sering merantau ke berbagai daerah.
- f. Informan SBH, merupakan informan keenam yang ditemui oleh peneliti. Ia merupakan ibu rumah tangga dengan satu orang anak yang tinggal bersamanya. Sehari-harinya ia habiskan untuk mengurus anak dan rumah tangganya. Suami dari SBH sendiri menjadi TKI di Negara arab dengan harapan mengubah kehidupan ekonomi keluarga dengan menjadi lebih baik.
- g. Informan WWN, WWN tinggal dirumah bersama dengan anak tunggalnya. Semenjak pulang dari perantauan WWN memang mengurus anak dengan bantuan keluarganya. Selama istrinya menjadi TKW ia mengasuh anak tunggalnya dengan usaha dan

caranya sendiri, ketika mengasuh anak ia sering dibantu oleh orang tuanya. Alasan ia untuk pulang adalah pada saat itu ia sakit dan sedikit membantu untuk mengasuh anaknya. ia pun juga mengatakan bahwa anaknya sudah besar nanti ia akan kembali menjadi TKI.

Tabel 1.2

Informan Umum Informan

Informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
DWI	25	SMA	Ibu Rumah Tangga
ITH	45	SMA	Petani
NRL	35	SMA	Ibu Rumah Tangga
SMH	50	SMP	Ibu Rumah Tangga
HDY	37	SMA	Guru
SBH	35	SMA	Ibu Rumah Tangga
WWN	48	SMA	Mantan TKI/Petani

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini di kumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1.7.5.1 Indepth Interview / Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam atau disebut dengan indepth interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Proses wawancara mendalam dilakukan secara lisan melalui tanya jawab. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data hingga proses penarikan kesimpulan. Disamping itu juga diharapkan bahwa dengan adanya wawancara mendalam tersebut peneliti mengetahui proses terjadinya suatu permasalahan yang ada dengan rinci dan jelas. Dalam wawancara mendalam, untuk dapat menjalin keakraban satu sama lain

diperlukan penciptaan suasana yang santai dan tidak menegangkan, sehingga peneliti mampu menggali informasi secara lebih rinci sesuai dengan pedoman wawancara.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kesediaan informan yang bersangkutan. Wawancara mendalam dilakukan mengikuti kehendak informan terkait dengan lokasi dan waktu. Sehingga peneliti dapat memperoleh informasi atau keterangan tentang bagaimana orang tua pengasuh mensosialisasikan kemandirian kepada anak TKI. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer tentang informan secara langsung untuk proses pengolahan data lebih lanjut. Hasil dari wawancara mendalam kemudian akan disajikan dalam bentuk transkrip, selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan data peneliti.

1.7.5.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami terjadinya proses yang sedang berlangsung dan tidak terungkap dalam wawancara mendalam. Hal ini dikarenakan adanya informan yang ditemui tidak ingin membuka secara gamblang informasi yang dimiliki, sehingga terkesan menutup-nutupi realitas karena alasan tertentu. Selain itu keberadaan teknik observasi dalam teknik pengumpulan data ini sangat penting adanya, peneliti dapat mengamati secara seksama dan rinci tentang apa yang sebenarnya terjadi. Selain itu teknik pengumpulan data observasi ini dapat menambah data sehingga data yang diperoleh akan memiliki keragaman dan variasi sehingga tidak monoton. Peneliti akan melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi serta mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video.